



**Analisis Kesepadanan Makna dalam Penerjemahan Teater L'Avare  
Molière ke Bahasa Indonesia dengan Adaptasi Budaya Sunda**

*Analyse de l'Équivalence du Sens dans la Traduction du Théâtre L'Avare de Molière  
en Indonésien dans L'Adaptation à la Culture Sundanaise*

Alvina Nurrahmi Fitri<sup>1</sup>, Dadang Sunendar<sup>2</sup>, Dudung Gumilar<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa Prancis, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: [alvinanurr@upi.edu](mailto:alvinanurr@upi.edu)<sup>1</sup>, [dadangsunendar@upi.edu](mailto:dadangsunendar@upi.edu)<sup>2</sup>, [dudunggumilar@upi.edu](mailto:dudunggumilar@upi.edu)<sup>3</sup>

**RÉSUMÉ**

*Cette étude vise à décrire les résultats de la traduction indonésienne avec l'adaptation culturelle sundanaise du dialogue contenu dans le texte théâtral L'Avare de Molière et sa traduction intitulée D'Koret de Nur S. Iskandar et mise en scène par IGN Arya Sanjaya en examinant l'équivalence de sens, les méthodes et les techniques de traduction utilisées et la façon dont elles sont adaptées à la vie culturelle sundanaise. La théorie utilisée est la théorie de la traduction sous la forme de l'équivalence, de l'idéologie, de la méthode, de la technique et de la qualité de l'acceptabilité. La méthode utilisée dans cette recherche est qualitative-descriptive et fait appel à des techniques d'écoute et de prise de notes. Les résultats de la recherche montrent qu'il y a 328 cas de dialogues traduits contenant de la culture, de l'humour et des jurons adaptés à la langue source, dont 224 cas dans ce scénario de pièce de théâtre sont bien acceptés, qui sont soumis à diverses techniques de traduction divisées en technique d'adaptation avec 120 cas, technique de transposition avec 60 cas, technique de modulation avec 30 cas, et technique de réduction avec 25 cas. En outre, 39 cas sont moins acceptables et 91 cas ne sont pas équivalents.*

**Mots-clés :** *Équivalence, Traduction, Texte théâtral, Français, Culture sundanaise.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penerjemahan Bahasa Indonesia dengan adaptasi budaya sunda pada dialog yang terdapat dalam naskah teater *L'Avare* karya *Molière* dan naskah terjemahannya berjudul *D'Koret* oleh Nur S. Iskandar dan penyutradaraan IGN Arya Sanjaya dengan melihat kesepadanan maknanya, metode dan Teknik penerjemahan yang digunakan dan bagaimana adaptasinya dalam kehidupan budaya Sunda. Teori yang digunakan adalah teori penerjemahan yang berupa kesepadanan, ideologi, metode, teknik, dan kualitas keberterimaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif dengan menggunakan Teknik Simak dan catat. Dari penelitian yang

telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya 328 kasus berupa dialog terjemahan yang bermuatan budaya, humor, dan umpatan menyesuaikan bahasa sumber, yang 224 kasus pada naskah drama ini diterima dengan baik, yang mengalami berbagai teknik penerjemahan yang terbagi atas teknik adaptasi dengan jumlah 120 kasus, teknik transposisi 60 kasus, teknik modulasi 30 kasus, dan teknik reduksi sebanyak 25 kasus. Selain itu, diperoleh 39 kasus yang kurang berterima dan 91 kasus yang tidak mengalami kesepadanan.

**Kata kunci** : Kesepadanan, Hasil terjemahan, Naskah teater, Prancis, Budaya Sunda

## PENDAHULUAN

Artikel ini membahas kesepadanan makna pada hasil terjemahan naskah teater komedi "*L'Avare*" dari Bahasa Perancis ke Bahasa Indonesia. Pada tahun 1950-an, drama teater di Indonesia ditandai dengan meningkatnya minat untuk menerjemahkan drama-drama bahasa asing. Aktivitas kelompok-kelompok teater yang berkembang pesat pada masa itu kemungkinan besar mendorong para penulis naskah untuk mengadaptasi karya-karya asing. Hal ini terjadi karena naskah asli dianggap tidak memuaskan atau jumlahnya sangat terbatas dari segi kualitas. Selain itu, Sumardjo (dalam Rahayu, 2011) mengemukakan naskah-naskah asing yang telah diakui memiliki nilai teatral yang tinggi sering kali membantu mengurangi tantangan yang muncul dalam pementasan drama.

Dalam menerjemahkan teks suatu bahasa harus menjunjung tinggi kesepadanan (Amir, 2022). Namun kerap terjadi suatu kendala dalam proses pengalihan hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran, dikarenakan adanya perbedaan dua kebudayaan yang direalisasikan dalam bahasa yang berbeda sehingga hasil terjemahan seringkali kurang sepadan, padahal hasil terjemahan yang berkualitas apabila terjemahan itu bersifat akurat, mudah dibaca (*readable*), dan berterima (Suryawinata & Hariyanto, 2023).

Salah satu kekayaan budaya Indonesia terletak pada keragaman bahasanya (Fahrurrozi, & Kurnia, 2024) Bahasa dan budaya saling terkait erat, seperti dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Sebagai bagian dari fenomena budaya, bahasa menjadi sarana penting untuk mengekspresikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas suatu masyarakat. (Rowe dan Weisleder, 2020. Dalam Widiyanto., Sunendar, Vernia, Alifah, Suprpto, & Leksono, 2023). Dalam menerjemahkan

naskah teater harus memperhatikan dan mempertimbangkan aspek budayanya (Lukitaningtyas, 2022). Perbedaan budaya di setiap komunitas memengaruhi bahasa yang digunakan, sehingga penerjemahan sering kali tidak bisa mencapai keselarasan yang mutlak. Aktivitas penerjemahan sendiri melibatkan lebih dari dua bahasa, yang secara langsung berkaitan dengan aspek kebudayaan (James, 2002; Newmark, 1988; McGuire, 1991; Karamanian, 2001 (dalam Yafi, Hidayati, Asfuri, & Santoso, 2022).

Kesepadanan dalam penerjemahan artinya cara yang dilakukan penerjemah dalam mengungkapkan informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tingkat kesamaan tertentu (Munday, 2016; Panou, 2013; Pym, 2014 (dalam Hasibuan, 2021). Dengan kata lain, penerjemah harus berupaya mencapai kesepadanan yang paling mendekati antara bahasa sumber dan bahasa target. "Semakin tinggi tingkat kesepadanan, semakin baik pula kualitas terjemahan, dan begitu pula sebaliknya. Kesepadanan dalam teks terjemahan mengacu pada cara pesan dalam bahasa sumber disampaikan ke dalam bahasa target, baik secara penuh, sebagian, maupun tidak sepadan sama sekali" sebagaimana dikemukakan oleh Bell, 1991; Maharani, 2014 (dalam Rahmah, 2022). Pertama, kesepadanan penuh ada ketika penerjemah benar-benar menyeluruh mentransfer pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, mencakup bentuk dan makna secara utuh. Kedua, kesepadanan tidak penuh muncul ketika pesan dari bahasa sumber tidak sepenuhnya diterjemahkan ke bahasa sasaran, karena adanya penambahan atau pengurangan makna. (Damayanti dan Sari, 2024). Penambahan dilakukan dengan memberikan informasi tambahan yang lebih spesifik untuk mencegah salah tafsir, sementara pengurangan dilakukan oleh penerjemah apabila penerjemah memilih menghilangkan sebagian makna dari bahasa sumber. Ketiga, ketidaksepadanan

menunjukkan adanya perubahan besar dalam terjemahan, baik melalui penghilangan keutuhan pesan bahasa sumber atau substitusi budaya dengan elemen bahasa sasaran yang berbeda, sehingga menghasilkan pesan yang berbeda dari aslinya (Susanti, 2022).

Hasil penerjemahan naskah "*L'Avare*" ditinjau dari segi kesepadanan makna, yang mencakup tingkat keakuratan, keterbacaan, dan pemahaman. Kesepadanan makna dalam terjemahan dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, seperti penggunaan istilah yang tepat dan penghindaran ambiguitas. Menurut Nababan (dalam Umam, 2018), "ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan dalam menerjemahkan teks berbahasa asing, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan." Keakuratan berhubungan dengan kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pesan dan informasi yang diterjemahkan harus tetap akurat dan sesuai dengan makna aslinya. Keberterimaan berkaitan dengan sejauh mana teks terjemahan sesuai dengan norma, kaidah, dan budaya bahasa sasaran, sehingga terasa alami bagi pembacanya dengan tidak menghilangkan atau mengubah pesan dari bahasa sumber (Abdullah, 2022). Sementara itu, keterbacaan mencakup sejauh mana teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca bahasa sasaran. Sebagai contoh, frasa peribahasa yang ada pada salah satu dialog pada naskah drama tersebut "*il faut manger pour vivre, et non pas vivre pour manger*" yang diterjemahkan menjadi "orang makan untuk hidup bukan hidup untuk makan" menunjukkan kesepadanan makna yang baik, di mana makna asli tetap terjaga dan dapat dipahami oleh pembaca.

Menurut Newmark (dalam Zulmi dan Amri, 2023), "metode penerjemahan dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: metode yang berfokus pada Bsu dan metode yang berfokus pada Bsa. Pada kelompok pertama, metode yang digunakan meliputi *word-for-word translation*, *literal*

*translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Sementara pada kelompok kedua, terdapat metode seperti *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*". Newmark (1988:46) (dalam Zulmi dan Amri, 2023), menyebutkan bahwa "adaptasi adalah metode yang paling fleksibel karena mendekati Bsa, asalkan tema, karakter, atau alur cerita dari teks sumber tetap dipertahankan." Metode ini banyak dijumpai digunakan dalam penerjemahan karya sastra khususnya pada puisi dan drama, karena diperlukannya penyesuaian budaya dari Bsu ke Bsa tanpa menghilangkan tema dan alur cerita. Teknik penerjemahan didasarkan pada teori Molina dan Albir (dalam Pasaribu, 2023) yang menyampaikan bahwa "ada 18 teknik yang dapat diaplikasikan dalam menerjemahkan". Teknik - teknik ini merupakan langkah untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan. Namun, penerapan prosedur tersebut membutuhkan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan apakah hasil terjemahan sudah benar-benar akurat.

Kesuksesan terjemahan ini akan dianalisis melalui ideologi - ideologi penerjemahan, yaitu *foreignisasi* dan *domestikasi*, serta metode yang digunakan dan kesepadanan makna. Venuti (2008) (dalam Perkasa dan Hardjanto, 2023) membagi ideologi dalam penerjemahan menjadi dua jenis. Pertama, *foreignizing*, yaitu pendekatan penerjemahan yang tetap mempertahankan karakteristik bahasa sumber sehingga pembaca bahasa sasaran dapat merasakan keaslian budaya bahasa sumber. Kedua, *domestication*, yaitu pendekatan yang lebih berfokus pada penyesuaian teks ke dalam bahasa dan budaya bahasa sasaran, sehingga terasa alami bagi pembaca tanpa kehilangan pesan utama dari teks sumber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis kualitatif terhadap teks terjemahan,

identifikasi strategi penerjemahan yang diterapkan, serta evaluasi terhadap respons penonton terhadap terjemahan (Gouhier, 1989). Dalam hal kesepadanan makna, dua pendekatan yang sering digunakan adalah *dynamic equivalence*, yang menekankan pada makna dan efek yang dihasilkan, dan *formal equivalence*, yang lebih fokus pada struktur dan bentuk asli teks dimana hal ini dikemukakan oleh (Nida dan Taber 1982).

Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan keberterimaan dan kurang berterima pada hasil penerjemahan ditinjau dari segi kesepadanan makna yang makna datanya dikumpulkan dari dialog-dialog pada naskah teater "*L'Avare*" serta hasil terjemahannya sebagian akurat, mudah dipahami dan sebagian mudah dibaca serta juga sebagian yang kurang akurat, kurang mudah dipahami dan kurang mudah dibaca. Dengan menganalisis bagaimana makna dipertahankan atau diubah dalam proses penerjemahan, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan strategi dalam penerjemahan naskah teater. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi penerjemah dalam meningkatkan kualitas terjemahan mereka, sehingga dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan dan makna dari teks sumber kepada pembaca target.

Karya sastra dapat dimaknai sebagai hasil pengamatan penulis terhadap realitas kehidupan, yang kemudian diungkapkan melalui bahasa dalam bentuk tulisan atau lisan. Proses ini memungkinkan pengamatan tersebut untuk dibaca, dipahami, dan dipelajari lebih lanjut (Abduh & Andrew, 2023; Zainal dkk., 2022). Selain itu, karya sastra bisa menjadi sarana untuk melestarikan budaya khususnya budaya lokal sekarang yang semakin tergerus zaman sehingga dapat dilestarikan salah satunya melalui penerjemahan karya sastra asing yang lebih menarik untuk pembaca sekarang untuk

menjaga kearifan lokal. Dengan mempertahankan kearifan lokal, masyarakat dapat melindungi identitasnya dari pengaruh homogenisasi budaya yang datang dari globalisasi. (Sari, D. E., Sumiyadi, S., Sunendar, D., & Mulyati, Y., 2023).

Drama adalah bentuk karya sastra yang bebas dan mencerminkan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat (Lafamane, 2020). Semi (1998:156) (dalam Harahap, Sunendar, D., & Damaianti, 2019). menyatakan bahwa "drama merupakan cerita yang menampilkan tiruan perilaku manusia yang dipentaskan". Nugroho (2023) menyatakan dalam sebuah drama, terdapat berbagai karakter yang mewakili perilaku manusia dan diwujudkan melalui aksi di atas panggung. Wiyanto (dalam Harahap, 2019) menggambarkan "drama sebagai kisah hidup manusia di tengah masyarakat, yang ditampilkan di atas panggung dalam bentuk dialog dan gerak, berdasarkan naskah tertentu". Pementasan drama, atau yang lebih dikenal sebagai teater, sering kali dipenuhi dengan berbagai tanda yang sengaja dirancang untuk memberikan makna khusus kepada penonton (Asra, dkk., 2024).

Tak dapat disangkal, penerjemahan memegang peranan penting dalam menyampaikan isi cerita dari naskah drama dalam bahasa sumber (SL) ke dalam bahasa target (TL) (Salsabila, & Hariri, 2021). Penerjemahan berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan penonton memperoleh informasi dan pesan yang tidak tersedia dalam bahasa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nida dan Taber (dalam Ayuliani, 2023) yang menyatakan bahwa "penerjemahan adalah upaya untuk menciptakan kembali pesan dari bahasa sumber (SL) ke dalam bahasa target (TL) dengan kesepadanan alami yang sedekat mungkin, dimulai dari makna, lalu diikuti oleh gaya bahasa". Kedua aspek yang disebutkan oleh Nida dan Taber, yaitu "makna dan gaya bahasa, memang sangat

penting dalam menerjemahkan naskah drama”. Endraswara (2022) mengungkapkan jika penerjemahan hanya berfokus pada makna tanpa mempertimbangkan gaya bahasanya, tentu akan sulit bagi aktor untuk memerankan tokoh yang terdapat dalam naskah berbahasa asing tersebut.

Penelitian ini menggunakan naskah drama sastra bahasa Perancis *L'avare* Karya *Molière*. Kemudian, naskah drama ini diterjemahkan dan diadaptasi oleh Studiklub Teater Bandung menjadi bahasa Indonesia oleh seorang penerjemah yang bernama Nur S. Iskandar dan drama ini disutradarai oleh IGN Arya Sanjaya dan diterbitkan pada tahun 2014. Alur ceritanya secara singkat berkisar pada Harpagon, seorang pria tua yang sangat pelit dan serakah. Dimana ia tidak hanya menolak untuk mengeluarkan uang untuk kebutuhan dasar, tetapi juga menganggap anak-anaknya sebagai pesaing dalam hal warisan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Sajarwa, 2023 mengenai “*Identity struggle through the negotiation of cultural identity in the translation of French cultural references into Javanese*” dan oleh LM. Rahayu, 2015 menyoroti bagaimana penerjemahan ke dalam bahasa daerah dapat memperkaya bahasa tersebut sekaligus melestarikannya. Penelitian kesepadanan makna oleh BP, R. A. (2022) yang fokusnya pada novel *Syngue Sabour Pierre de Patience* yang berfokus pada analisis ungkapan emosinya. Adapun juga penelitian yang menggunakan sumber data naskah drama yang dilakukan oleh Sholichah, A. (2018) dimana yang membedakannya sumber datanya dari naskah bahasa Arab dan bukan memfokuskan pada kesepadanan makna tetapi pada teknik dan metodenya. sedangkan dalam penelitian ini berfokus meneliti kesepadanan makna yang ada.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif-kualitatif menyajikan data berupa deskripsi yang memprioritaskan makna. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti, sesuai dengan pendapat Sugiyono (dalam Abdussamad, 2022). Tahapan dalam metode ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994) (dalam Mukminin, dkk., 2023). Waruwu, M. (2023) meyakini bahwa “*tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang diteliti*”.

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode teknik simak-catat. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat atau dialog pada naskah asli dan terjemahannya. Selain itu, data ditunjang oleh penelitian rater terkait dengan kualitas terjemahan. Sedangkan data-data diperoleh dari dokumen yang relevan. Cara pengumpulan data dengan teknik snowball sampling. Artinya data dikumpulkan sedikit demi sedikit dan setiap kali mendapatkan data terus dianalisis. Dalam Teknik menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode keberterimaan baik kata maupun kalimat yang ditinjau dari aspek penilaian hasil terjemahan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (dalam Utama, Setiyadi & Ricahyono, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *L'Avare* karya *Molière* sebagai teks sumber dan naskah terjemahan adaptasi budaya Sunda berjudul *D'Koret* oleh Nur S. Iskandar sebagai teks sasaran. Data difokuskan pada teknik penerjemahan, kesepadanan makna, serta adaptasi unsur humor dan budaya dalam teks terjemahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu menyimak teks sumber dan teks sasaran kemudian mencatat elemen-elemen yang relevan, seperti perbedaan kosakata, humor, dan adaptasi budaya.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan teks sumber dan teks sasaran untuk mengidentifikasi kesepadanan makna serta bagaimana unsur-unsur budaya dan humor dari teks sumber dipertahankan, adanya penambahan atau pengurangan yang diadaptasi dalam konteks budaya Sunda. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis tekstual untuk memahami strategi penerjemahan dan dampaknya terhadap representasi budaya dan humor dalam teks hasil adaptasi. Adapun alur penelitian yang dilakukan adalah (1) Menganalisis teknik dan metode yang digunakan dalam terjemahan (2) Mengklasifikasikan data berdasarkan kategori kesepadanan makna dengan menggunakan teori Nida dan Taber (1982) untuk jenis kesepadanan formal dan dinamis dan menggunakan teori Bell, 1991; Maharani, 2014 untuk melihat kesepadanan secara penuh, sebagian, maupun tidak sepadan sama sekali. (3) Menilai hasil terjemahan sesuai 3 aspek terjemahan (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh merupakan deskripsi kesepadanan makna pada naskah teater asli dan terjemhannya yang dilihat dari segi teknik, metode, dan tiga aspek utama terjemahan. Eugene A. Nida (1982:13) (dalam Lilianih, 2020) sendiri menjelaskan bahwa *“a conscientious translator will want the closest natural equivalent.”* Ini berarti bahwa penerjemah akan menggunakan padanan kata yang terdekat dari BSu. Namun, terkadang kata

tidak dapat diterjemahkan ketika padanan kata untuk elemen leksikal atau sintaksis pada BSu tidak ditemukan pada Bsa.

**Table 1 Persentase Metode Penerjemahan**

| No. | Kategori    | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------------|-----------|----------------|
| 1   | Adaptasi    | 120       | 20,30%         |
| 2   | Harfiah     | 43        | 7,28%          |
| 3   | Komunikatif | 25        | 4,23%          |
| 4   | Bebas       | 15        | 2,54%          |

Dialog pada naskah aslinya *“L’Avere”* memiliki 866 dialog sedangkan pada naskah terjemahannya hanya 594 dialog dikarenakan adanya reduksi dan penyesuaian yang diperlukan dalam menerjemahkan karya sastra khususnya teater agar makna pada Bahasa sasaran tersampaikan dengan benar. Selanjutnya, dari seluruh dialog pada naskah drama bahasa Perancis ke dalam bahasa Indonesia pada teater *“L’Avere”* dari 594 dialog, terdapat 328 dialog yang bermuatan budaya, humor, dan umpatan pada Bahasa sumber. Lalu ditemukan penerjemahan ini banyak menggunakan strategi penghapusan (*deletion*) sebanyak 402 data dan penghapusan sebanyak 34 data untuk mencapai kesepadanan terjemahan. Dari data yang diperoleh yang berkaitan dengan kesepadanan makna dan konteks budaya yang mempengaruhinya, akan dianalisis sebanyak 10 hasil penerjemahan dalam setiap babak yang mempengaruhi alur cerita dimana ada 5 babak dalam naskah ini.

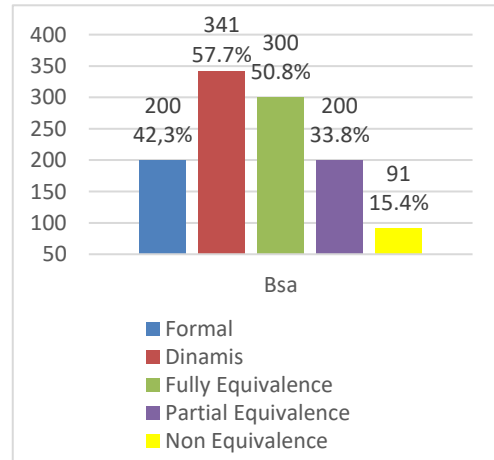
Sementara itu, metode penerjemahan yang frekuensinya lumayan sering yaitu adaptasi dengan jumlah 120 dialog, lalu pada metode penerjemahan bebas sebanyak 43 dialog, metode penerjemahan komunikatif dengan jumlah 25 dialog, dan metode

penerjemahan harfiah dengan jumlah 15 dialog. Dan teknik yang banyak digunakan adalah adaptasi, modulasi, dan reduksi. Untuk penggunaan metode penerjemahan lainnya seperti metode penerjemahan dinamik, kata per kata dan metode penerjemahan semantik tidak ada yang digunakan pada terjemahan naskah drama *L'Avare*. Dalam hal ideologi foreignisasi/domestikasi, naskah "*L'avare*" didominasi oleh domestikasi dan hampir tidak ditemukan ideologi foreignisasi.

Terakhir, analisis keberterimaan menunjukkan bahwa dialog pada naskah drama ini diterima dengan baik dalam 250 kasus dan yang kurang diterima dalam 78 kasus. Setelah semua data dipilah dan dikumpulkan, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1982) mengenai kesepadanan makna yang terbagi menjadi kesepadanan *dynamic* dan kesepadanan formal. Dan analisis juga dilakukan berdasarkan bentuk kesepadanan dalam penerjemahan dengan teori Bell (1991) "yang membagi ke dalam tiga bentuk, yaitu kesepadanan penuh, kesepadanan tidak penuh, dan ketidaksepadanan". Selain teori tersebut kesepadannya juga dianalisis berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Newmark (1988).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemahan yang dilakukan pada bahasa sasaran ini telah melakukan kesepadanan secara penuh (*fully equivalent*) pada keseleuruhan besar dialog dalam naskahnya. Adapun kesepadanan tidak penuh (*partial equivalent*) maupun ketidaksepadanan (*nonequivalent*) tentunya tidak dapat dihindari dalam proses penerjemahan bahasa sumber karena adanya perbedaan budaya yang signifikan. Penerjemahannya juga telah cukup baik dalam menerjemahkan keseluruhan dialog dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan beberapa kategori penting di luar aspek

kebahasaan, seperti aspek budaya, sosial, gender, dan usia.



Bagan 1 Frekuensi Kesepadanan Makna

Dalam penerjemahan naskah drama harus memperhatikan interkulturalisme sehingga nantinya naskah terjemahan akan mengalami penyesuaian dengan budaya bahasa sasaran seperti dikemukakan Pavis (dalam Haaland, 2021). Maka dari itu, dalam naskah drama terjemahan *D'Koret* ini pun adanya penyesuaian perubahan nama tokoh, perubahan tempat, makanan, dan kebiasaan menyesuaikan kebudayaan khususnya bahasa lokal pada terjemahan ini. Adapun perubahan nama tokoh tersebut yaitu :

- *HARPAGON* = BAKIR TANKRAMA
- *CLÉANTE* = JARA KELANA
- *ÉLISE, fille d'Harpagon* = CEMPAKA SARI
- *VALÈRE* = RANGGA SECADIPURA
- *MARIANE* = ANGSANA WANGI
- *ANSELME* = TUBAGUS BRATALEGAWA
- *FROSINE* = MAK MELUR
- *MAÎTRE SIMON* = BIN AWOD
- *BRINDAVOINE, LA MERLUCHE* = SARWANI

- *LA FLÈCHE, MAÎTRE JACQUS*  
= KARTAWI
- *LE COMMISSAIRE.* =  
WEDANA POLISI

## 1. Babak 1

### Data Hasil Terjemahan Berterima

#### Data 1 :

*VALÈRE* : « *Hé quoi, charmante Élise, vous devenez mélancolique ...* »

Rangga : « Kenapa neng kelihatan begitu sedih? »

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, berterima, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yang dimana data tersebut menyesuaikan budaya dengan bahasa sasaran dengan penggunaan kata seperti "**neng**" (sapaan khas) menunjukkan pendekatan budaya bahasa sasaran pada budaya sunda. Kata "*mélancolique*" yang berarti "**melankolis**" diterjemahkan menjadi "**begitu sedih**" terjemahan ini mempertahankan makna dasar namun menyesuaikannya dengan norma-norma bahasa sasaran yaitu menggunakan teknik **modulasi**, **adaptasi** karena menyesuaikan ekspresi dalam Bahasa Indonesia, dan **reduksi** dari kata "*charmante*" (menawan) dihilangkan, mungkin karena dianggap kurang relevan atau tidak perlu untuk konteks dalam bahasa sasaran, sehingga penerjemahan ini menerapkan teknik triplet. Dan adanya perubahan nama tokoh menyesuaikan nama yang lebih familiar di budaya bahasa sasaran. Dari segi kesepadanan, makna dapat dikategorikan sebagai sepadan penuh dan kesepadanan dinamis.

#### Data 2 :

*ÉLISE* : « *Hélas ! Cent choses à la fois : l'emportement d'un père ; les reproches d'une*

*famille ; les censures du monde ; mais plus que tout, Valère, le changement de votre coeur ; et cette froideur criminelle dont ceux de votre sexe payent le plus souvent les témoignages trop ardents d'une innocente amour* »

Cempaka : « banyak. Ketidaksetujuan abah, celaan dari keluargaku, cibiran para tetangga, ah pokoknya sangat banyak kang. Apa betul akang mencintai aku? »

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi yang dimana data tersebut menyesuaikan budaya dengan bahasa sasaran dengan penggunaan kata istilah spesifik budaya, seperti "**abah**" untuk ayah dan "**akang**" untuk sapaan pria dalam budaya Sunda. Teknik yang diadopsi menggunakan teknik **adaptasi** pada kata-kata seperti "*l'emportement d'un père*" (kemarahan seorang ayah) diterjemahkan menjadi "**ketidaksetujuan abah,**", **modulasi** yang terjadi pada "*les censures du monde*" (kritik dari dunia) yang diterjemahkan menjadi "**cibiran para tetangga.**", dan **reduksi** pada bagian yang bersifat detail dalam bahasa sumber, seperti "*froideur criminelle*" (kedinginan yang kejam), diringkas atau dihilangkan demi menjaga kesederhanaan. Dari segi kesepadanan, penerjemahan dapat dikategorikan sebagai **sepadan penuh** dan **kesepadanan dinamis** karena esensi pesan berhasil diterjemahkan dengan mempertimbangkan norma budaya lokal.

### Hasil Penerjemahan Yang Kurang Berterima

#### Data 3 :

*CLÉANTE* : « *Non, ma Soeur, mais vous n'aimez pas. Vous ignorez la douce violence qu'un tendre amour fait sur nos coeurs ; et j'appréhende votre sagesse.* »

ÉLISE. : « Hélas ! Mon Frère, ne parlons point de ma sagesse. Il n'est personne qui n'en manque, du moins une fois en sa vie ; et si je vous ouvre mon coeur, peut-être serai-je à vos yeux bien moins sage que vous. »

Jaka : « belum. Ah, kau tentu tak mengerti akan perasaanku Sari! »

Cempaka : « tak mengerti ? kalau saja akang tahu apa yang ada dalam hatiku, akang tentu mengerti bahwa keadaan kita sama. Siapa yang akang cintai? »

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan diatas masih kurang berterima karena banyak unsur estetika, filosofis, dan emosional dari teks sumber yang dihilangkan. Misalnya, pada "*Il n'est personne qui n'en manque, du moins une fois en sa vie*" (Tidak ada seorang pun yang tidak pernah kekurangan kebijaksanaan setidaknya sekali dalam hidupnya) tidak diterjemahkan secara eksplisit, sehingga nuansa reflektif dan introspektif hilang. Ada juga pada frasa "*Peut-être serai-je à vos yeux bien moins sage que vous*" (Mungkin saya akan terlihat jauh lebih kurang bijak dibandingkan Anda di mata Anda) diterjemahkan menjadi "**keadaan kita sama,**" yang menyederhanakan gagasan aslinya yang membuat adanya perbedaan emosional yang mendalam.

## 2. Babak 2

### Data Hasil Terjemahan Berterima

#### Data 4 :

LA FLÈCHE : « Oui, Monsieur, et je m'étais rendu ici pour vous attendre de pied ferme ; mais Monsieur votre père, le plus malgracieux des hommes, m'a chassé dehors malgré moi, et j'ai couru risque d'être battu. »

Kartawi : « ya tuan muda, saya menunggu tuan muda disini, tapi saya diusir oleh ayah tuan seperti anjing. Hampir saja saya ditempeleng olehnya. »

Ditinjau dari segi makna dan struktur, penerjemahan di atas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Ideologi yang dianut adalah domestikasi, yang menyesuaikan budaya dengan bahasa sasaran. Penggunaan kata seperti "**tuan muda**" dan "**seperti anjing**" menunjukkan pendekatan budaya dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan "*le plus malgracieux des hommes*" yang berarti "**yang paling kasar di antara semua pria**" diterjemahkan menjadi "**seperti anjing,**" yang lebih sesuai dengan norma ekspresi dalam budaya bahasa sasaran. Terjemahan ini mempertahankan makna dasar dengan menyesuaikan norma bahasa sasaran melalui **teknik modulasi** (perubahan sudut pandang untuk menekankan kesan tertentu), **adaptasi** (mengggunakan istilah budaya yang akrab di bahasa sasaran), dan **amplifikasi** (menambahkan kata seperti "seperti anjing" untuk menggambarkan perilaku secara lebih ekspresif). Dari segi kesepadanan, makna dapat dikategorikan sebagai **sepadan penuh** karena pesan utama tersampaikan dengan baik, meskipun terdapat sedikit penyesuaian dalam penyampaian. Selain itu, penerjemahan ini termasuk dalam **kesepadanan dinamis** karena menyesuaikan respons pembaca dalam budaya bahasa sasaran, menghasilkan efek yang setara dengan teks sumber.

#### Data 5 :

LA FLÈCHE. : « Écoutez le mémoire. « Premièrement, un lit de quatre pieds, à bandes de points de Hongrie, appliqués fort proprement sur un drap de couleur d'olive, avec six chaises et la courte-pointe de même ; le tout bien conditionné, et doublé d'un petit taffetas changeant rouge et bleu. Plus, un pavillon à queue, d'une bonne serge d'Aumale rose-sèche, avec le mollet et les franges de soie. » CLÉANTE. : "Que veut-il que je fasse de cela ?"

*LA FLÈCHE* : « Attendez. « Plus, une tenture de tapisserie des Amours de Gombaut et de Macée. Plus, une grande table de bois de noyer, à douze colonnes ou piliers tournés, qui se tire par les deux bouts, et garnie par le dessous de ses six escabelles. »

*CLÉANTE* : « *Qu'ai-je affaire, morbleu...* »

Kartawi : “tempat tidur besar dengan kelambu berumbai-umbai, enam buah kursi kayu, sebuah meja, serta satu set gordin sutera”

Jaka : “buat apa barang-barang seperti itu untukku ?”

Kartawi : “sebuah lukisan, sebuah meja bulat dari marmer. »

Jaka : “setan, apa gunanya”

Kartawi : “tunggu dulu, 3 buah keris, hiasan dinding dari sulaman.”

Penerjemahan ini menggunakan **adaptasi, modulasi, amplifikasi, dan reduksi** untuk menyampaikan makna secara komunikatif dan sesuai budaya sasaran. Ideologi domestikasi terlihat jelas melalui penggunaan elemen budaya lokal seperti "**keris**" dan "**hiasan dinding dari sulaman.**" Dari segi kesepadanan, terjemahan ini dapat dikategorikan sebagai **sepadan sebagian** dan **kesepadanan dinamis**, karena fokus pada relevansi budaya dan efek terhadap pembaca sasaran.

#### Data hasil terjemahan tidak berterima

##### Data 6 :

*CLÉANTE* : « *Comment diable ! Quel Juif, quel Arabe est-ce là ? C'est plus qu'au denier quatre.* »

Jaka: “Setan alas. Jadi aku mesti membayar bunga 30 %?!”

Penerjemahan ini dirasa kurang berterima karena Frasa "**setan alas**" terasa kurang natural dalam konteks terjemahan.

Dalam budaya modern atau konteks urban, frasa ini mungkin asing bagi pembaca atau pendengar.

### 3. BABAK 3

#### Data Hasil Terjemahan Berterima

##### Data 7 :

*MAÎTRE JACQUES* : « *Hé bien ! Il faudra quatre grands potages, et cinq assiettes. Potages... Entrées...* »

Sarwani : « kalau begitu kita harus menyediakan ayam 10 ekor, kambing 3 ekor, kelapa 50 butir, sayuran 3 bakul, minyak 2 kaleng dan beras 3 pikul. »

Terjemahan ini mengutamakan penerimaan budaya pembaca sasaran dengan menerapkan domestikasi. Teknik yang digunakan meliputi adaptasi, modulasi, dan kombinasi reduksi-amplifikasi, yang membuat terjemahan terasa alami dan mudah dipahami. Dari segi kesepadanan, dialog ini dapat dikategorikan sebagai sepadan penuh secara makna, meskipun ada pergeseran pada tingkat struktur.

#### Data Hasil Terjemahan Tidak Berterima

##### Data 8 :

*BRINDAVOINE* : « *Vous savez bien, Monsieur, qu'un des devants de mon pourpoint est couvert d'une grande tache de l'huile de la lampe.* »

Sarwani : “kain saya sudah sobek dan penuh tambalan tuan.”

Bakir : “putar saja kainmu itu, yang robek biar dibelakang”

Frasa "**putar saja kainmu itu, yang robek biar di belakang.**" terasa kurang logis dan aneh dalam konteks percakapan sehari-hari. Permintaan Bakir untuk "**memutar kain**" tampak tidak praktis dan tidak wajar. Kata "**Tuan**" yang digunakan berulang hamper di seluruh percakapan dengan Bakir perubahan dari kata "*Monsieur*" untuk

menunjukkan rasa hormat kepada tokoh yang dianggap lebih tinggi dalam hierarki sosial yang kuat, antara majikan dan pelayan. Tetapi penggunaan kata ini tidak pernah digunakan di kehidupan sehari-hari sudah terlalu lampau dan hanya digunakan dalam percakapan teater saja.

#### 4. BABAK 4

##### Data Hasil Terjemahan Berterima

###### Data 9 :

*FROSINE : « ... Vicomtesse, que nous supposerions de la Basse Bretagne ; j'aurais assez d'adresse pour faire accroire à votre père que ce serait une personne riche, outre ses maisons, de cent mille écus en argent comptant ; qu'elle serait éperdument amoureuse de lui, et souhaiterait de se voir sa femme, jusqu'à lui donner tout son bien par contrat de mariage ; et je ne doute point qu'il ne prêtât l'oreille à la proposition ; car enfin, il vous aime fort, je le sais : mais il aime un peu plus l'argent ; ... »*

Mak melur : « ...kalau saja kita dapat mencari seorang perempuan yang sebaya dengan ayah tuan, dan dapat berlagak seperti seorang bangsawan yang bergelar raden Ayu, tentu saya dapat membujuk ayah tuan. Apa lagi kalau saya katakan bahwa perempuan itu memiliki banyak uang dan amat suka pada ayah tuan, tentu ayah tuan akan percaya. Saya pikir, ayah tuan memang suka pada neng Wangi, tapi ia jauh lebih suka kepada uang. »

Penerjemahan di atas akurat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Makna utama, yaitu rencana membujuk ayah dengan menciptakan cerita tentang perempuan kaya yang mencintainya, tersampaikan dengan jelas dimana menggunakan kesepadanan dinamis dan sepadan secara penuh. Ideologi yang digunakan adalah domestikasi, terlihat dari penggantian elemen budaya Prancis dengan elemen yang lebih akrab dalam konteks budaya Indonesia, seperti: "*Vicomtesse*" diterjemahkan menjadi

"**Raden Ayu**", yang merupakan gelar kebangsawanan Jawa, memberikan kesan serupa dengan konteks budaya Indonesia.

Penerjemahan ini menggunakan teknik adaptasi pada gelar "*Vicomtesse*" disesuaikan menjadi "**Raden Ayu**," modulasi pada frasa "*il aime un peu plus l'argent*" (dia lebih mencintai uang) diterjemahkan menjadi "**ia jauh lebih suka kepada uang**," dengan perubahan gaya ungkapan untuk menyesuaikan norma bahasa sasaran dan reduksi pada nominal uang melalui "*cent mille écus en argent comptant*" (seratus ribu écus uang tunai), yaitu mata uang Prancis zaman dulu dihilangkan untuk menyesuaikan teks dengan budaya dan norma bahasa sasaran.

#### 5. BABAK 5

##### Data Hasil Terjemahan Berterima

###### Data 10 :

*VALÈRE : « Oui ; mais apprenez, pour vous confondre, vous, que son fils, âgé de sept ans, avec un domestique, fut sauvé de ce naufrage par un vaisseau espagnol, et que ce fils sauvé est celui qui vous parle. Apprenez que le capitaine de ce vaisseau, touché de ma fortune, prit amitié pour moi ; qu'il me fit élever comme son propre fils, et que les armes furent mon emploi dès que je m'en trouvai capable. Que j'ai su depuis peu que mon père n'était point mort, comme je l'avais toujours cru ; que passant ici pour l'aller chercher, une aventure par le Ciel concertée, me fit voir la charmante Élise ; que cette vue me rendit esclave de ses beautés ; et que la violence de mon amour, et les sévérités de son père, me firent prendre la résolution de m'introduire dans son logis, et d'envoyer un autre à la quête de mes parents. »*

Rangga : « Kemudian anak laki-laki yang berumur 7 tahun ditolong oleh perahu dari Jakarta, Nakhoda kapal itu berbelas kasihan pada anak itu, lalu diambilnya dan dididiknya

seperti anaknya sendiri. Baru-baru ini saya mendengar khabar bahwa ayah saya sebenarnya masih hidup, karena itu saya berangkat untuk mencarinya. Dengan takdir Tuhan saya bertemu dengan Cempaka Sari dan saya jatuh cinta kepadanya. Karena sifat ayahnya yang keras sedangkan saya sudah terlanjur mencintainya maka saya mencari akal untuk masuk dalam keluarganya.”

Penerjemahan ini menggunakan teknik **adaptasi, modulasi, reduksi, dan amplifikasi** untuk membuat teks lebih komunikatif dan relevan dengan pembaca dalam budaya sasaran. Teknik modulasi terlihat pada farasa seperti *"touché de ma fortune"* (tersentuh oleh nasib saya) diterjemahkan menjadi **"berbelas kasihan,"** yang mengubah perspektif namun tetap mempertahankan makna utama. Teknik reduksi terlihat pada beberapa detail, seperti *"armes furent mon emploi"* (senjata menjadi pekerjaan saya), tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks sasaran. Hal ini mungkin dianggap tidak relevan dalam konteks pembaca sasaran. Dan yang terakhir pada teknik amplifikasi, yaitu penambahan **"dengan takdir Tuhan"** memberikan penekanan religius yang tidak ada dalam teks sumber namun relevan dengan budaya sasaran.

Ideologi domestikasi terlihat jelas melalui penggantian nama tokoh dan elemen budaya, seperti lokasi kapal. Penerjemahan menggunakan **domestikasi**, terlihat dari adaptasi elemen budaya dalam teks sasaran. Contohnya, *"vaisseau espagnol"* (kapal Spanyol) diubah menjadi **"perahu dari Jakarta,"** yang lebih akrab dengan pembaca dalam konteks budaya local. Dari segi kesepadanan, terjemahan ini dapat dikategorikan sebagai **sepadan penuh** untuk inti makna cerita, dan **kesepadanan dinamis** dalam penyajian konteks budaya.

## SIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis kesepadanan makna dalam penerjemahan naskah teater *"L'Avare"* karya Molière ke dalam bahasa Indonesia dan adaptasi budaya Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dialog telah memenuhi kesepadanan penuh, mencakup akurasi, keterbacaan, dan keberterimaan. Ideologi domestikasi mendominasi proses penerjemahan, memungkinkan adaptasi elemen budaya lokal tanpa menghilangkan esensi pesan teks asli. Teknik penerjemahan yang dominan adalah adaptasi, disertai modulasi, amplifikasi, dan reduksi untuk mempertahankan humor serta konteks budaya.

Namun, masih ditemukan beberapa ketidaksepadanan akibat penghilangan kedalaman emosional dan estetika teks sumber, yang memengaruhi dampak terhadap pembaca. Penelitian ini memberikan wawasan tentang strategi penerjemahan naskah teater dan menekankan pentingnya kepekaan budaya dalam penerjemahan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh penerjemahan terhadap penerimaan audiens dalam pementasan teater multibahasa serta mengkaji teknik lain yang lebih efektif dalam mempertahankan unsur humor dan budaya dari teks sumber.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., & Andrew, M. (2023). Strategi implementasi pendidikan multikultural: Wawasan dari pendidik bilingual. *Jurnal Internasional Pendidikan Bahasa*, 7(2), 343–353.
- Bell, R. T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice*. Longman Group.

- Bell, R. T. (1997). *Translation and translating: Theory and practice*. Longman Ltd.
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory on translation*. Oxford University Press.
- Catford, J. C. (1974). *A linguistic theory of translation*. Oxford University Press.
- Haaland, S. A. G. (2021). *Fra Bergen til Beijing—En analyse av kvinnelig representasjon sett gjennom Nora* (Master's thesis).
- Harahap, S. H., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2019). Representasi kehidupan sosial masyarakat dalam drama Ah, Matjam-Matjam Maoenja karya Moliere: Kajian semiotik. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- James, K. (2002). Cultural implication for translation. *Accurapid Translation Journal*, 6(4). <http://accurapid.com/journal/>
- Karamanian, A. P. (2002). Translation and culture. *Accurapid Translation Journal*, 6(1). <http://accurapid.com/journal/>
- Maharani, H. (2014). *Foreignization and domestication of culture-specific terms in Shopie Kinsella's and Siska Yuanita's I've Got Your Number bilingual translation translational texts* [Undergraduate thesis, Yogyakarta State University].
- McGuire, S. B. (1991). *Translation studies*. Routledge.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Molière, J. B. (1869). *L'avare*. Librairie des bibliophiles.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munday, J. (2016). *Introducing translation studies: Theories and applications* (4th ed.).
- Nababan, M. R. (1999). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R. (2003). *Teori menerjemah bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1). <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xm/doi/bitstream/handle/11617/2220/4.%20MANGATUR%20NABABAN.pdf>
- Newmark, P. (1981). *Approaches to translation*. Pergamon Press.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall International.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1974). *The theory and practice of translation*. E.J. Brill.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. E.J. Brill.
- Panou, D. (2013). Equivalence in translation theories: A critical evaluation. *Theory and Practice in Language Studies*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.4304/tpls.3.1.1-6>
- Pavis, P. (1996). Interculturalism and the culture of choice. In P. Pavis (Ed.), *The intercultural performance reader*. Routledge.
- Pym, A. (2014). Natural and directional equivalence in theories of translation. <https://doi.org/10.1075/target.19.2.07pym>
- Rowe, M. L., & Weisleder, A. (2020). Language development in context. *Annual Review of Developmental Psychology*, 2(1), 201–223.
- Sari, D. E., Sumiyadi, S., Sunendar, D., & Mulyati, Y. (2023). Indigenous

- values of short stories in Indonesian fictional prose in higher education: Implication on language education. *International Journal of Language Education*, 7(4), 1535–1552.
- Semi, M. A. (1998). *Anatomi sastra*. Angkasa Raya.
- Sumardjo, J. (2004). *Perkembangan teater modern dan sastra drama Indonesia*. STSI Press.
- Venuti, L. (2008). Translation, simulacra, resistance. *Translation Studies*, 1(1), 18–33.
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Vernia, D. M., Alifah, S., Suprpto, H. A., & Leksono, A. W. (2023). Learning Dayak literature through information systems. *International Journal on Advanced Science, Engineering & Information Technology*, 13(6).
- Wiyanto, A. (2005). *Kesusastraan sekolah*. Grasindo.

